



Jurnal Yaqzhan, Vol.7 No.1, Juli 2021

Available online at

<http://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/index>

Published by Departement of Aqeedah and Islamic Philosophy,
Faculty of Ushuluddin, Adab and Dakwah IAIN Syekh Nurjati
Cirebon, Indonesia

MENGUPAS SEJARAH FILSAFAT ILMU DI BARAT DAN IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN

REVIEWING THE HISTORY OF THE WESTERN PHILOSOPHY OF SCIENCE AND IMPLICATIONS FOR LIVES

Rian Rokhmad Hidayat¹

Universitas Sebelas Maret

Rianrh@staff.uns.ac.id

Muya Barida²

Universitas Ahmad Dahlan

muya.barida@bk.uad.ac.id

Fattah Hanurawan³

Universitas Negeri Malang

fattah.hanurawan.fppsi@um.ac.id

ABSTRAK: Perkembangan filsafat yang terekam di belahan bumi dapat ditemukan berdasarkan kajian filosofis yang mendalam. Artikel ini bertujuan untuk mengupas sejarah filsafat barat yang sangat berpengaruh dalam pemikiran-pemikiran seluruh aspek kehidupan manusia. Kajian dimulai dari periode filsafat alam, filsafat klasik, zaman pertengahan, renaissans, filsafat modern, periode pencerahan, abad 19, dan abad 20. Selain itu, artikel juga sedikit mengupas implikasi filsafat barat dalam kehidupan secara personal-sosial, negara berdasarkan Pancasila, dan praktik layanan bimbingan dan konseling. Hasil analisis ditemukan bahwa setiap periode memiliki pemikiran oleh para tokoh-tokohnya yang dilatarbelakangi oleh situasi dan kondisi, serta jawaban untuk menjawab kebutuhan pada setiap periode. Akan tetapi hal yang sangat vital untuk dijaga bahwa bagaimanapun pemikiran yang diberlakukan pada masing-masing periode, Allah tidak dapat dilepaskan dari jiwa dan raga manusia.

Kata Kunci: Filsafat Klasik, Renaissans, Filsafat Modern, Perkembangan Filsafat Barat, Implikasi Filsafat

ABSTRACT: The recorded philosophical developments in the hemisphere can be found based on deep philosophical studies. This article aims to examine the history of western philosophy which has been very influential in the thoughts of all aspects of human life. The study starts from the period of natural philosophy, classical philosophy, medieval times, renaissance, modern philosophy, the Enlightenment period, the 19th century and the 20th century. In addition, the article also explores the implications of western philosophy in personal-social life, the state based on Pancasila, and practice guidance and counseling services. The results of the analysis found that each period has thoughts by its characters based on the situation and conditions, as well as answers to answer the needs of each period. However, it is very important to guard against the thought that is applied to each period, Allah cannot be separated from the human body and soul.

Keyword: Philosophy, renaissance, modern philosophy, the development of western philosophy, philosophical implications

A. PENDAHULUAN

Filsafat telah berkembang semenjak manusia diciptakan di muka bumi. Berfilsafat sama halnya memikirkan apa, mengapa, dan bagaimana tentang suatu objek dari kehidupan. Filsafat merupakan suatu wujud "ilmu" sebagai hasil pemikiran dan penyelidikan berfilsafat itu¹. Melalui proses berfilsafat, generasi manusia menghasilkan keilmuan yang diproyeksikan dapat berguna bagi kebutuhan yang hakiki. Imam Ghazali pernah menyampaikan “Sesungguhnya seseorang tidak akan mengetahui sesuatu hal tanpa menggunakan filsafat dan tidak akan menguatkan pada ilmunya”. Pernyataan ini memperkuat bahwa tiada perubahan keilmuan yang bermakna secara esensial tanpa melalui proses berfilsafat.

Kemampuan berfilsafat sangat penting dimiliki oleh setiap orang. Sebagai contoh, ketika seseorang sedang dihadapkan dengan pernyataan dan konsep dari orang lain, maka tidak akan menerima begitu saja karena seseorang perlu mengkritisi terlebih dahulu kebenaran yang disampaikan. Selain itu, melalui proses berfilsafat, maka seseorang dapat menganalisis bahwa satu peristiwa dapat menyebabkan peristiwa yang lain. Melalui berfilsafat juga dapat dibuktikan bahwa suatu teori ilmiah bisa menjadi fakta ilmiah. Seseorang yang berfilsafat juga dapat menemukan diri mereka terlibat dengan masalah sosial dan politik modern, sambil menghadapi pertanyaan tentang sistem nilai pribadi, kritik sosial, dan kehidupan moral. Secara ilmiah, kegiatan berfilsafat ini menghasilkan filsafat ilmu.

Filsafat ilmu dapat diartikan secara sempit dan secara luas. Ismaun (2011) menguraikan beberapa pendapat terkait filsafat ilmu², antara lain; 1) Robert Ackerman, yang mengemukakan filsafat ilmu dalam suatu segi adalah suatu tinjauan kritis tentang pendapat-pendapat ilmiah yang dewasa ini dengan perbandingan terhadap kriteria-kriteria yang dikembangkan dari pendapat-pendapat demikian itu, tetapi filsafat ilmu jelas bukan suatu cabang ilmu yang mandiri dari praktik ilmiah secara aktual. Artinya bahwa filsafat ilmu merupakan bagian dari suatu ilmu tertentu yang dikritisi secara realistis dan idealis; 2) Lewis White Beck, yang mengemukakan filsafat ilmu membahas dan mengevaluasi metode-metode pemikiran ilmiah serta mencoba menemukan dan pentingnya upaya ilmiah sebagai suatu keseluruhan. Artinya bahwa filsafat ilmu berupaya untuk mengorek

¹ Azhar, A. R. T. S. Titik Temu Antara Filsafat Dan Islam. *Jurnal Yaqzhan*, 4(1), 2018.

² Ismaun. (2011). *Filsafat Ilmu*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

kembali alur berpikir ilmiah dari suatu ilmu secara keseluruhan dan mendalam; 3) A. Cornelius Benjamin, yang mengemukakan filsafat ilmu adalah cabang pengetahuan filsafati yang merupakan telaah sistematis mengenai ilmu, khususnya metode-metodenya, konsep-konsepnya dan pra-anggapannya, serta letaknya dalam kerangka umum cabang-cabang pengetahuan intelektual. Artinya bahwa filsafat ilmu merupakan bagian dari suatu cabang ilmu filsafat yang mengkaji prosedur sistematis suatu ilmu mulai dari pra-asumsi, konsep-konsep, metode-metode, hingga keberadaannya dalam cabang pengetahuan intelektual; 4) Michael V. Berry, yang mengemukakan bahwa filsafat ilmu merupakan penelaahan tentang logika inheren dari teori-teori ilmiah dan hubungan-hubungan antara percobaan dan teori, yakni tentang metode ilmiah. Artinya bahwa filsafat ilmu merupakan hasil dari kajian terhadap logika berpikir secara logis yang menghasilkan teori-teori dari suatu percobaan melalui suatu metode ilmiah; dan 5) Peter Caws, yang mengemukakan bahwa filsafat ilmu merupakan suatu bagian filsafat, yang mencoba berbuat bagi ilmu apa yang filsafat seumumnya melakukan pada seluruh pengalaman manusia. Artinya bahwa filsafat ilmu dapat diimplementasikan bagi semua pengalaman manusia.

Selanjutnya, Lacey (1996) berpendapat bahwa filsafat ilmu sebagai suatu studi filosofis yang sangat luas dan mendalam tentang suatu ilmu, yang pada dasarnya mencakup hakikat ilmu, tujuan ilmu, metode ilmu, bagian-bagian ilmu, jangkauan ilmu, dan hubungan ilmu dengan masalah-masalah kehidupan yang lain (nilai, etika, moral, kesejahteraan manusia). Filsafat ilmu sama halnya kajian secara mendalam atas suatu ilmu³. Senada dengan Lacey, Hanurawan (2012) mengungkapkan bahwa filsafat ilmu sebagai cabang filsafat, khususnya epistemologi, yang mempelajari tentang hakikat pengetahuan ilmu⁴.

Adapun karakteristik filsafat ilmu dapat dideskripsikan sebagai berikut: 1) Menyeluruh. Makna menyeluruh berarti melihat hakikat ilmu sebagai suatu keseluruhan yang berkaitan dengan aspek atau dimensi lain yang memberikan pengaruh atau kontribusi; 2) Mendasar. Makna mendasar berarti menilai ilmu berdasarkan pijakan secara fundamental, bukan pada benar dan salah saja; dan 3) Spekulatif. Makna spekulatif artinya bahwa kebenaran suatu ilmu dikaji melalui cara berpikir yang longgar namun

³ Lacey, A.R. *Dictionary of Philosophy*. London: Routledge, 1996.

⁴ Hanurawan, F. *Filsafat Ilmu Psikologi*. Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi: Universitas Negeri Malang, 2012.

tetap harus menetapkan kriteria tertentu meskipun kriteria itupun juga dapat berubah seiring dengan perkembangan kehidupan⁵.

Rapar (1996) juga berpendapat karakteristik filsafat ilmu yang terdiri dari lima hal, antara lain: 1) Berpikir radikal, yaitu berupaya menemukan realitas tidak hanya permukaannya saja yang terlihat namun hingga sampai ke-akar-akarnya secara mendalam; 2) Mencari asas, yaitu berupaya menemukan esensi yang paling hakiki dari seluruh realitas yang ada; 3) Memburu kebenaran, yaitu berupaya menggali kebenaran yang bukan sekedar yang nampak namun benar yang betul-betul hakiki. Maka senantiasa dilakukan uji kebenaran agar dapat dikaji kebenaran yang hakiki; 4) Mencari kejelasan, yaitu berupaya menggali sesuatu yang masih kabur hingga betul-betul terungkap secara jelas realitas yang sebenarnya; dan 5) Berpikir rasional, yaitu berupaya menggunakan akal pikiran yang logis, realistis, sistematis, dan kritis untuk memperoleh suatu realitas yang sebenarnya⁶. Sebagai tambahan, Ritaudin (2015) menyatakan bahwa karakteristik filsafat ilmu mencakup: 1) Memikirkan sifat-sifat umum, yaitu mengkaji hal-hal umum suatu ilmu; 2) Hidup dalam kesadaran, yaitu menyadari bahwa harus memfokuskan diri pada pemikiran yang disadari; 3) Toleran, yaitu menerima pandangan pihak lain secara terbuka dan tanpa harus merasa tertolak; 4) Subjektif, yaitu menyadari bahwa pemikiran masing-masing pihak pasti berbeda dan tidak sama⁷.

Berdasarkan beberapa uraian terkait pengertian menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa filsafat ilmu merupakan keyakinan tentang esensi suatu ilmu yang mencakup konsep atau hakikat ilmu, metode ilmu, dan kebermanfaatan ilmu bagi manusia, yang dikarakteristikan berdasarkan rasionalitas yang tinggi, bersifat *gestalt* dan radikal, menekankan eksistensi dan esensi yang jelas.

Perkembangan filsafat ilmu yang terjadi pada periode masa tertentu mengikuti perkembangan filsafat itu sendiri. Memang terjadi perbedaan paradigma perkembangan filsafat di dunia timur dan di dunia barat, bahkan mungkin bertentangan⁸. Russel (2016) membagi periode filsafat barat menjadi tiga, yaitu: 1) Filsafat Kuno, yang terdiri dari: a) zaman pra-Sokrates, b) zaman Sokrates, Plato, dan Aristoteles, dan c) zaman pasca-Aristoteles; 2) Filsafat Katolik, yang terdiri dari: 1) zaman para bapa, dan b) zaman para

⁵ Suriasumantri, Jujun S. (1996). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

⁶ Rapar, J.H. (1996). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

⁷ Ritaudin, M.S. Menenal Filsafat dan Karakteristiknya. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 9(1), 127-144, 2015.

⁸ Bahri, M.Z. Kritik Ibn Warraq atas Orientalisme Edward Said: Perdebatan Epistemologis Mengenai 'Timur dan Barat'. *Al A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 16(2), 2019.

filsuf abad pertengahan; 3) Filsafat Modern. Setiap masa memiliki pandangan dan karakteristik yang berbeda dalam memandang suatu objek kehidupan yang didasarkan pada periode masa sebelumnya⁹. Setiap periode masa juga menghasilkan produk-produk pemikiran keilmuan yang syarat makna dan dapat dimanfaatkan sebagai pijakan menjalani kehidupan manusia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *literature review*. Penelitian ini mempelajari dan menganalisis secara ilmiah sumber bacaan dari buku, jurnal, internet, dan hasil wawancara terkait sejarah filsafat ilmu. Hasil penelitian dan analisis disintesis menggunakan metode naratif dengan mengelompokkan informasi atau data sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya dilakukan evaluasi dari hasil sintesis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Cabang Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu memiliki cabang ilmu, diantaranya: 1) Ontologi, yaitu cabang filsafat yang mempelajari hakikat realitas suatu ilmu secara mendalam, baik yang sifatnya fisik maupun non-fisik. Ontologi sering disama-artikan dengan metafisika; 2) Epistemologi, yaitu cabang filsafat yang menelaah hakikat terjadinya ilmu, sumber ilmu, tingkat-tingkat ilmu, metode yang dilakukan untuk memperoleh ilmu, kesahihan dan kebenaran ilmu; dan 3) Aksiologi, yaitu cabang filsafat yang menelaah hakikat nilai dari suatu ilmu, yang dibagi menjadi etika (tentang baik dan buruk) dan estetika (tentang indah dan jelek)¹⁰.

Sementara Gazalba (1973) mengemukakan bahwa cabang filsafat ilmu terdiri dari: 1) Metafisika, yaitu filsafat hakikat atau ontologi, filsafat alam atau kosmologi, filsafat manusia, dan filsafat keTuhanan atau teodyce; 2) Epistemologi, yaitu hakikat suatu ilmu, dari mana sumber ilmu, bagaimana menciptakan suatu ilmu yang tepat dan benar, apa yang dinyatakan ilmu yang benar, mungkinkah manusia mencapai ilmu yang benar dan apakah dapat diketahui oleh manusia, dan sampai mana batas ilmu manusia; dan 3) Aksiologi atau filsafat nilai, yaitu hakikat nilai, dimanakah letak nilai apakah pada bendanya, perbuatannya, atau pada manusia yang menilainya, mengapa terjadi perbedaan

⁹ Russel, B. *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

¹⁰ Hanurawan, F. *Filsafat Ilmu Psikologi*. Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi: Universitas Negeri Malang, 2012.

nilai antara orang yang satu dengan orang yang lain, siapakah yang menentukan nilai, mengapa perbedaan ruang dan waktu membawa perbedaan penilaian. Dapat disimpulkan bahwa filsafat ilmu terdiri dari ontology, epistemology, dan aksiologi¹¹.

2. Sejarah Filsafat

Berikut akan disampaikan jabaran sejarah filsafat mulai dari periode filsafat alam sampai dengan filsafat abad 20.

a. Periode Filsafat Alam

Filsafat alam (*philosophia naturalis*) adalah istilah yang melekat pada pengkajian alam dan semesta fisika yang pernah dominan sebelum berkembangnya ilmu pengetahuan modern.

Tabel 1. Tokoh Periode Filsafat Alam

No	Tokoh	Uraian
1	Thales (624-546 SM)	Dianggap sebagai Bapak Filsafat. Thales menyatakan bahwa air adalah prinsip dasar segala sesuatu. Air menjadi pangkal, pokok, dan dasar dari segala-galanya yang ada di alam semesta. Berkat kekuatan dan daya kreatifnya sendiri dan tanpa ada sebab-sebab di luar dirinya, air mampu tampil dalam segala bentuk, bersifat mantap, dan tak terbinasakan
2	Anaximandros	Orang yang pertama membuat peta bumi dan dia juga sangat berjasa dalam bidang geografi dan astronomi. Dia berpendapat bahwa asal dari segala sesuatu adalah yang satu, yakni tidak berhingga dan tidak berkeputusan, yang dia sebut Apeiron. Anaximandros juga menganggap jiwa yang menjadi dasar hidup itu serupa dengan udara.
3	Anaximenes	Anaximenes adalah murid Anaximandros. Dia mengajarkan bahwa barang yang asal itu "satu" dan tidak berhingga, hanya saja dia menolak ajaran gurunya bahwa barang yang asal itu tidak ada persamaanya dengan barang yang lahir dan tidak dapat digambarkan. Berbeda dengan Thales yang mengatakan bahwa segala sesuatu memiliki jiwa, menurutnya benda mati tidak memiliki jiwa, karena tidak ada udara di dalamnya.

b. Periode Filsafat Klasik

Filsafat Yunani Klasik berlangsung pada abad 5 SM-2 SM. Pada masa ini filsafat bercorak "antroposentris" artinya menjadikan manusia (*antropos*) sebagai objek pemikiran filsafat mereka. Mereka berupaya mencari jawaban tentang masalah etika dan hakikat manusia.

¹¹ Gazalba, S. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973

Tabel 2. Tokoh Periode Filsafat Klasik

No	Tokoh	Uraian
1	Socrates (469—399 SM)	Lebih peduli dengan bagaimana orang harus berperilaku, dan mungkin juga filsuf Etika yang pertama. Pandangannya bahwa setiap individu mempunyai potensi untuk mengetahui kebaikan, kebenaran atau kesalahan. Dia memberikan kontribusi penting dan abadi di bidang Etika, Epistemologi dan Logika, dan khususnya dalam metodologi filsafat (Metode Socrates atau "elenchus").
2	Plato (427—347 SM)	Plato adalah murid Socrates dan guru Aristoteles. Selain dipengaruhi oleh pemikiran Socrates, Plato juga dipengaruhi oleh Heraclitus, Parmenides, dan Pythagoras. Dalam karyanya, ia memadukan Etika, Filsafat Politik, Epistemologi, Metafisika, dan Psikologi Moral menjadi filsafat yang saling berhubungan dan sistematis. Plato mengatakan bahwa pengetahuan itu bersifat bawaan ¹² .
3	Aristoteles (384 – 322 SM)	Salah satu tokoh pendiri terpenting dalam Filsafat Barat, dan yang pertama menciptakan sistem filsafat yang komprehensif, mencakup Etika, Estetika, Politik, Metafisika, Logika dan sains. Aristoteles mengembangkan dialektika, yang bertujuan untuk mengembangkan metode penalaran universal yang dimungkinkan untuk mempelajari segala sesuatu yang perlu diketahui tentang kenyataan. Aristoteles mendefinisikan logika sebagai "penalaran baru dan perlu", "baru" karena memungkinkan kita mempelajari apa yang tidak kita ketahui, dan "perlu" karena kesimpulannya tidak dapat dihindari.

c. Filsafat Zaman Pertengahan

Filsafat abad pertengahan menggambarkan suatu zaman yang baru sekali di tengah-tengah suatu rumpun bangsa yang baru, yaitu bangsa Eropa barat. Periode Abad Pertengahan mempunyai perbedaan yang mencolok dengan abad sebelumnya, terutama terletak pada dominasi agama. Timbulnya agama Kristen pada permulaan Abad Masehi membawa perubahan besar terhadap kepercayaan keagamaan. Agama Kristen mengajarkan bahwa wahyu Tuhanlah yang merupakan kebenaran yang sejati. Hal ini berbeda dengan pandangan Yunani Kuno yang mengatakan bahwa kebenaran dapat dicapai oleh kemampuan akal.

Tabel 3. Tokoh Periode Filsafat Zaman Pertengahan

No	Tokoh	Uraian
1	Tertullianus (160-222)	Berpendapat bahwa wahyu Tuhan sudahlah cukup. Tidak ada hubungan antara teologi dengan filsafat, tidak ada hubungan antara Yerusalem (pusat agama) dengan Yunani (pusat filsafat), tidak ada hubungan antara gereja dan akademi, tidak ada hubungan antara Kristen dengan penemuan baru. Apa yang dikatakan oleh para filosof Yunani tentang kebenaran pada hakikatnya sebagai kutipan dari kitab Suci ¹³ .

¹² Brickhouse, Thomas C. & Smith, Nicholas D. Plato and The Trial of Socrates. *Tijdschrift Voor Filosofie*, 67(2), 348-351, 2005.

¹³ O'Grady, P.F. *Thales of Miletus: The Beginnings of Western Science and Philosophy*. Burlington, Vt.: Ashgate, 2002.

2	Augustinus (354 – 430)	Telah diakui keberhasilannya dalam membentuk filsafat Kristen yang berpengaruh besar dalam filsafat abad pertengahan sehingga ia dijuluki sebagai guru skolastik yang sejati. Menurutnya Orang dapat meragukan segalanya, tetapi orang tidak dapat meragukan bahwa ia ragu-ragu. Seseorang yang ragu-ragu sebenarnya ia berfikir dan seseorang yang berfikir sesungguhnya ia berada. Daya pemikiran manusia ada batasnya, tetapi pikiran manusia dapat mencapai kebenaran dan kepastian yang tidak ada batasnya, yang bersifat kekal.
3	Avicenna atau Ibnu Sina (980 - 1037)	Secara khusus, ia dianggap oleh banyak orang sebagai bapak pengobatan modern awal. Dia mencoba mendamaikan filsafat rasional Aristotelianisme dan Neo-Platonisme dengan teologi Islam. Dia juga mengembangkan sistem Logikanya sendiri, yang dikenal sebagai <i>Avicennian Logic</i> . Menurutnya, Tuhan bergerak (<i>Prime Cause</i>) dari doktrin spekulatif filsafat Yunani (Aristoteles) telah bergeser menjadi Tuhan Pencipta (<i>Shā ni, Agent</i>) dari sesuatu yang sudah ada secara pancaran ¹⁴ .
4	Thomas Aquinas (1225-1274)	Karya Aquinas telah menandai taraf yang tinggi dari aliran Skolastisisme pada abad pertengahan. Menurut pendapatnya, semua kebenaran asalnya dari Tuhan. Kebenaran diungkapkan dengan jalan yang berbeda-beda, sedangkan iman berjalan di luar jangkauan pemikiran. Ia mengimbau agar orang-orang untuk mengetahui hukum alamiah (pengetahuan) yang terungkap dalam kepercayaan ¹⁵ .
5	Roger Bacon (1214 - 1294)	Dia kadang-kadang dikreditkan sebagai salah satu pendukung Empirisme Eropa paling awal dan metode ilmiah modern (meskipun penelitian selanjutnya menekankan ketergantungannya pada tradisi okultisme dan alkimia). Dia mencela sistem Skolastik yang berlaku, karena itu semata-mata ditentukan oleh tradisi dan otoritas. Bacon melakukan berbagai eksperimen yang diklaim sebagai contoh pertama dari sains eksperimental sejati, sekitar 500 tahun sebelum kebangkitan sains yang sebenarnya di Barat. Bacon mempelajari astrologi dan percaya bahwa benda-benda langit memiliki pengaruh terhadap nasib dan pikiran manusia.

d. Periode Kebangkitan (Renaissance)

Nama Renaissance dinamai untuk kelahiran kembali atau kebangkitan peradaban dan pembelajaran klasik. Secara umum, biasanya dianggap telah dimulai di Italia pada pertengahan abad ke-14 dan bergulir di seluruh Eropa selama dua abad berikutnya. Dalam istilah filosofis, *renaisans* mewakili gerakan dari Kristen dan Skolastisisme Abad Pertengahan menuju Humanisme, dengan fokus yang meningkat pada duniawi dan pribadi daripada hanya melihat dunia ini sebagai pintu gerbang menuju akhirat Kristen.

¹⁴ Herwansyah. Pemikiran Filsafat Ibnu Sina (Filsafat Emanasi, Jiwa Dan Al-Wujud). *El-Fikr*, 1(1), 54-67, 2017.

¹⁵ Brown, C.M.. Thomas Aquinas. *Internet Encyclopedia of Philosophy*. <https://iep.utm.edu/aquinas>, 2017.

Tabel 4. Tokoh Periode Filsafat Renaissance

No	Tokoh	Uraian
1	Desiderius Erasmus (1466 - 1536)	Paling dikenal sebagai seorang Humanis awal (kadang-kadang dikenal sebagai "Prince of Humanis dan bapak intelektual Reformasi. Dia berperan penting dalam menyelamatkan teologi Kristen dari kesombongan Skolastik.
2	St Thomas More (1478 - 1535)	Dia menciptakan kata "utopia", sebuah nama yang dia berikan untuk tanah imajiner yang ideal yang sistem politiknya dia gambarkan dalam bukunya yang terkenal tahun 1516 dengan nama yang sama. Buku itu adalah cikal bakal genre sastra utopis, dan telah diklaim oleh beberapa Sosialis modern sebagai kunci dalam perkembangan awal gagasan Sosialis.
3	Sir Francis Bacon (1561 - 1626)	Kontribusi utamanya pada filsafat adalah penerapan penalaran induktifnya (generalisasi berdasarkan contoh individu), pendekatan yang digunakan oleh sains modern, daripada metode apriori Skolastisisme dan Aristotelianisme abad pertengahan. Dia adalah pendukung awal Empirisme dan metode ilmiah.

e. Periode Filsafat Modern

Awal filsafat modern atau beberapa sumber lain menyebut *The Age of Reason* melihat kelanjutan dari perpindahan dari teologi dan argumen berbasis iman, dan menandai goyahnya pendekatan abad pertengahan terhadap filsafat seperti Skolastisisme, dalam preferensi untuk sistem filosofis yang lebih bersatu seperti Rasionalisme dan Empirisme Inggris. Kemajuan ilmu pengetahuan, tumbuhnya toleransi beragama dan kebangkitan filosofis liberalisme juga membawa kebangkitan Filsafat Politik secara umum.

Tabel 5. Tokoh Periode Filsafat Modern

No	Tokoh	Uraian
1	Rene Descartes (1596-1650)	Descartes mendapat julukan sebagai "Bapak Filsafat Modern". Alirannya adalah aliran rasionalisme karena semua hal harus berdasarkan rasio. Descartes paling dikenal karena pernyataan filosofisnya " <i>Cogito ergo sum</i> " (Saya berpikir, maka saya ada- " <i>je pense donc je suis</i> "). Descartes menyimpulkan Allah itu ada. Menurut filsafat aliran ini, bahwa suatu pengetahuan itu diperoleh dengan cara berpikir karena akal merupakan alat untuk memperoleh pengetahuan ¹⁶ .
2	John Locke	Locke menandai lahirnya era modern dan era pasca-Descartes (<i>post-Cartesian</i>). Locke mengemukakan bahwa ada dua macam pengalaman manusia yakni pengalaman lahiriah (<i>eksternal sensation</i>) dan pengalaman batiniah (<i>internal sensation</i>). Segala aktivitas yang ditangkap oleh pancaindra manusia disebutnya sebagai pengalaman lahiriah. Sedangkan pengalaman batiniah berbicara ketika manusia memiliki kesadaran terhadap aktivitasnya sendiri dengan cara "mengingat", "menghendaki", "meyakini", dan

¹⁶ Skirry, Justin. Descartes: The mind-body distinction. *Internet Encyclopedia of Philosophy*, 2006.

		sebagainya. Kedua bentuk pengalaman inilah yang akan membentuk pengetahuan melalui proses selanjutnya. Dalam pandangannya bayi lahir ke dunia dengan pikiran yang benar-benar “bebas isi” seperti kertas putih, lembaran kosong, lemari kosong, tablet kosong atau tabula rasa. Lock berpendapat agar lembaran itu dapat diisi, dibutuhkan pengalaman dengan lingkungan melalui berbagai indra yang ada ¹⁷ .
3	Thomas Hobbes (1588 - 1679)	Bukunya yang terkenal tahun 1651 "Leviathan" dan teori kontrak sosialnya, yang dikembangkan selama masa-masa penuh gejolak di sekitar Perang Saudara Inggris, menjadi fondasi bagi sebagian besar Filsafat Politik Barat. Visinya tentang dunia sangat orisinal pada saat itu, dan masih relevan dengan politik kontemporer. Hobbes memandang politik sebagai disiplin sekuler, terpisah dari teologi.

f. Periode Pencerahan (Aufklärung)

Secara umum, Pencerahan adalah gerakan intelektual yang berkembang terutama di Prancis, Inggris dan Jerman, yang menganjurkan kebebasan, demokrasi, dan akal sehat sebagai nilai-nilai utama masyarakat. Itu dimulai dari sudut pandang bahwa pikiran manusia harus dibebaskan dari ketidaktahuan, dari takhayul dan dari kekuasaan negara yang sewenang-wenang, untuk memungkinkan umat manusia mencapai kemajuan dan kesempurnaan. Periode tersebut ditandai dengan penurunan lebih lanjut dalam pengaruh gereja, konsolidasi pemerintahan dan hak-hak yang lebih besar bagi rakyat biasa.

Tabel 2. Tokoh Periode Pencerahan

No	Tokoh	Uraian
1	Voltaire atau François-Marie Arouet (1694-1778)	Kecerdasan dan gayanya menjadikannya salah satu penulis dan filsuf terbesar Prancis. Dia adalah seorang pendukung reformasi sosial yang blak-blakan (termasuk pembelaan kebebasan sipil, kebebasan beragama dan perdagangan bebas), terlepas dari undang-undang sensor yang ketat dan hukuman yang keras pada periode tersebut, dan menggunakan karya-karya satirnya untuk mengkritik dogma Katolik dan Prancis.
2	Jean-Jacques Rousseau (1712 - 1778)	Pandangan Rousseau tentang agama sangat kontroversial. Tujuan pendidikan menurutnya adalah untuk belajar bagaimana hidup benar, dan ini harus dicapai dengan mengikuti seorang wali yang dapat membimbing muridnya melalui berbagai pengalaman belajar yang direncanakan. Dia meminimalkan pentingnya pembelajaran buku dan memberikan penekanan khusus pada belajar melalui pengalaman.
3	Immanuel Kant (1724 - 1804)	Dia adalah titik awal dan inspirasi bagi gerakan Idealisme Jerman di akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19, dan lebih khusus lagi untuk Kantianisme yang tumbuh di sekitarnya dalam hidupnya sendiri. Karya-karyanya, terutama yang tentang Epistemologi, Metafisika

¹⁷ Connolly, P. John Locke. *Internet Encyclopedia of Philosophy*. <https://iep.utm.edu/locke/>, 2018.

		dan Etika, seperti karya utamanya "Kritik Nalar Murni" dan "Kritik Nalar Praktis", mencapai pergeseran paradigma lengkap dan memindahkan filsafat melampaui perdebatan antara kaum Rasionalis dan Empiris yang telah mendominasi Zaman Awal Pencerahan, dan memang menggabungkan kedua doktrin yang tampaknya kontradiktif itu dan menyebutnya dengan kritisisme ¹⁸ .
--	--	--

g. Periode Filsafat Abad 19

Perkembangan filsafat abad 19 merupakan kelanjutan dari masa pencerahan yang mencatat munculnya pemikiran positivisme. Positivisme berpangkal dari apa yang telah diketahui, faktual, dan positif (apa yang nampak), serta mengesampingkan segala uraian dan persoalan di luar fakta (metafisika).

Tabel 7. Tokoh Periode Filsafat Abad 19

No	Tokoh	Uraian
1	Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770 - 1831)	Dia telah disebut "Aristoteles zaman modern", dan dia menggunakan sistem dialektikanya untuk menjelaskan keseluruhan sejarah filsafat, sains, seni, politik dan agama. Hegel dalam bukunya "Philosophy of History" mengembangkan sebuah teori yang didasarkan pada pandangan bahwa Negara merupakan realitas kemajuan pikiran ke arah kesatuan dengan nalar. Negara sebagai kesatuan wujud dari kebebasan objektif dan nafsu subjektif adalah organisasi rasional dari sebuah kebebasan yang sebenarnya berubah-ubah dan sewenang-wenang jika dibiarkan pada tingkah laku individu.
2	Auguste Comte (1798 - 1857)	Meskipun mungkin paling dikenal karena menciptakan istilah "sosiologi" dan "altruisme, kontribusinya yang paling abadi terhadap filsafat adalah sebagai pendiri gerakan Positivisme abad ke-19, yang didasarkan pada keyakinan bahwa hanya pengetahuan otentik yang merupakan pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman indra aktual dan penerapan ketat metode ilmiah. Dia melihat metode ilmiah harus digunakan untuk menggantikan Metafisika dan teologi dalam sejarah pemikiran, dan percaya bahwa Metafisika harus diganti dengan hierarki ilmu pengetahuan, dari matematika sebagai dasar hingga sosiologi sebagai puncaknya.
3	Friedrich Wilhelm Nietzsche (1844 - 1900)	Dia dianggap sebagai pelopor penting dari gerakan Eksistensialisme (meskipun dia tidak termasuk dalam aliran tertentu), dan karyanya telah menghasilkan literatur sekunder yang luas dalam tradisi Filsafat Kontinental dan Filsafat Analitik abad ke-20. Dia menantang dasar-dasar Kekristenan dan moralitas tradisional, yang terkenal dengan menyatakan bahwa "Tuhan sudah mati", yang mengarah ke tuduhan (umumnya dibenarkan) Atheisme, Skeptisisme Moral, Relativisme dan Nihilisme

¹⁸ Jankowiak, T. Kant on the Continuity of Alterations. *Canadian Journal of Philosophy*, 50(1), 49-66, 2020

h. Periode Filsafat Abad 20

Masa ini disebut juga masa kontemporer yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat. Masing-masing ilmu mengembangkan disiplin keilmuannya dan berbagai macam penemuan-penemuannya.

Tabel 8. Tokoh Periode Filsafat Abad 20

No	Tokoh	Uraian
1	John Dewey (1859 - 1952)	Adalah seorang filsuf, psikolog, dan pembaharu pendidikan Amerika abad ke-20. Bagi Dewey, sekolah itu harus dimulai dari ketertarikan murid akan subjek mata pelajaran, kemudian menyediakan proyek-proyek yang mengintegrasikan kemampuan akademis dan materinya dalam pengalaman bekerja sama (<i>cooperative learning</i>). Siswa dapat saling berkolaborasi dan bekerja sama untuk membuat keputusan dan menyelesaikan permasalahan dengan situasi yang membandingkan kejadian di luar kelas.
2	Edmund Gustav Albrecht Husserl (1859 - 1938)	Paling dikenal sebagai bapak gerakan Fenomenologi Abad ke-20. Karyanya memutuskan hubungan dengan Positivisme dominan pada zamannya, memberi bobot pada pengalaman subjektif sebagai sumber dari semua pengetahuan kita tentang fenomena obyektif. Dia memandang bahwa setiap manusia yang akan melakukan penelitian terhadap suatu objek maka semua kembali pada objek itu sendiri yakni peneliti harus melepaskan angan-angannya dalam pikirannya tersebut agar supaya tidak muncul asumsi dasar dari peneliti (subjektif).
3	Jean-Paul Charles Aymard Sartre (1905 - 1980)	Dikenal sebagai tokoh utama gerakan Eksistensialisme. Sartre berpendapat bahwa manusia adalah individu yang bebas, namun kebebasan yang dimilikinya selalu terbatas dengan fakta akan adanya kebebasan individu lain. Manusia bebas untuk melakukan dan mendefinisikan dirinya sendiri secara individual. Manusia tidak lain adalah bagaimana ia menjadikan dirinya sendiri. Belajar adalah menjadikan dirinya sendiri otonom dan menyadari adanya orang lain sehingga dapat menciptakan dunianya sendiri yang berarti bagi dirinya dan bagi kehidupan orang lain atau lingkungannya ¹⁹ .

3. Manfaat Filsafat dalam Kehidupan

a. Secara Personal-Sosial

Secara personal-sosial, filsafat dapat mengajarkan manusia untuk berpikir secara logis, realistis, dan sistematis terhadap suatu persoalan yang tengah dihadapi

¹⁹ Onof C. *Drawing on Sartre's Ontology to Interpret Kant's Notion of Freedom*. In: Baiasu S. (eds) *Comparing Kant and Sartre*. London: Palgrave Macmillan, 2016.

sehingga bijak dalam membuat keputusan. Selain itu, filsafat dapat mengajarkan manusia untuk menghargai keanekaragaman pemikiran manusia, karena manusia yang satu memiliki pemikiran yang berbeda dengan manusia lain sehingga muncul toleransi. Filsafat juga dapat mengajarkan manusia agar terus berusaha mencari kebenaran hingga sampai akar-nya atau komprehensif dan menyeluruh atau integral sehingga tidak mudah terpengaruh dan tidak menerima begitu saja pembenaran yang disampaikan orang lain. Sebagai seorang pembelajar, filsafat dapat mengajarkan pembelajar agar terus berupaya mengembangkan keilmuan, karena esensinya tidak ada perubahan yang abadi selain perubahan itu sendiri sehingga ilmu akan semakin berkembang kearah kemajuan. Filsafat juga mengajarkan manusia untuk belajar secara komprehensif dan integral dan tidak parsial maupun dangkal, sehingga hasil dari kegiatan belajar dapat mewujudkan ketercapaian tujuan seutuhnya baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selanjutnya, filsafat mengajarkan manusia untuk belajar nilai-nilai kehidupan, tidak hanya nilai lahiriah semata tetapi lebih dari itu yaitu mengenai etika dan estetika.

b. Negara Berdasar Pancasila

Hasil kajian tentang nilai-nilai Pancasila dari filosofi keilmuan, yaitu: 1) Secara ontologi. Pancasila memiliki ajaran dan nilai, seperti mengembangkan sikap menghargai sesama manusia; 2) Secara epistemologi. Pancasila memiliki sumber pengetahuan dan konsep kebangsaan yang harus dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat Indonesia; 3) Secara aksiologi. Nilai-nilai Pancasila memiliki andil dalam kehidupan masyarakat Indonesia melalui nilai-nilai luhur dalam keadilan sosial dan kemanusiaan²⁰. Pandangan itu kemudian dituangkan dalam sistem pendidikan, dimana sistem pendidikan menjadi cerminan atas sistem filosofis bangsa yang dianutnya²¹. Filsafat sangat diperlukan di negara Indonesia terutama pada masa post-modern saat ini. Melalui filsafat maka keragaman Indonesia dapat terjaga kelestariannya secara damai.

c. Praktik Layanan Bimbingan dan Konseling

Dalam praktik layanan bimbingan dan konseling, filsafat dapat mengajarkan konselor untuk menerima keanekaragaman konseli yang dia hadapi sehingga

²⁰ Kirom, S. Filsafat Ilmu Dan Arah Pengembangan Pancasila: Relevansinya Dalam Mengatasi Persoalan Kebangsaan. *Jurnal Filsafat*, 21(2), 99-117, 2011.

²¹ Gunawan, I. & Wahyudi, A.V. Fungsi Filsafat Pancasila Dalam Ilmu Pendidikan Di Indonesia. *Tatar Pasundan: Jurnal Balai Diklat Keagamaan*, 14(2), 209-218, 2020.

muncul *unconditional positive regard*, *respect*, dan *genuine* terhadap kondisi konseli-nya. Filsafat juga dapat mengajarkan konseli untuk menerima dirinya secara esensial tanpa penolakan karena sejatinya setiap manusia adalah berbeda, dan mampu mengarahkan dirinya pada nilai-nilai yang mendekati kebenaran. Sebagai tambahan, filsafat dapat mengajarkan konselor bersama-sama dengan konseli menemukan, menganalisis, dan mengevaluasi permasalahan secara integral dan komprehensif yang nyata dihadapi oleh konseli. Filsafat juga dapat mengajarkan konselor bersama-sama dengan konseli menganalisis dan menentukan solusi yang telah dikaji secara integral dan komprehensif sehingga sesuai dengan kebutuhan konseling.

D. SIMPULAN

Filsafat ilmu berkembang dari masa ke masa memiliki corak yang berbeda antara satu periode dengan periode yang lain, mulai pada berfilosofis terkait kebendaan di alam bumi, keberadaan manusia, berbagai ajaran agama dan spiritual, hingga rasional intelektual. Segala kegiatan manusia yang menghasilkan pemikiran perlu diapresiasi karena eksistensi manusia sangat nampak dari hasil pemikirannya namun sudah selayaknya tetap tidak lepas dari kekuatan supernatural yang mengendalikan bumi dan seisinya termasuk pemikiran manusia yaitu Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, A. R. T. S. Titik Temu Antara Filsafat Dan Islam. *Jurnal Yaqzhan*, 4(1), 2018.
- Bahri, M.Z. Kritik Ibn Warraq atas Orientalisme Edward Said: Perdebatan Epistemologis Mengenai ‘Timur dan Barat’. *Al A’raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 16(2), 2019.
- Brickhouse, Thomas C. & Smith, Nicholas D. Plato and The Trial of Socrates. *Tijdschrift Voor Filosofie*, 67(2), 348-351, 2005.
- Brown, C.M.. Thomas Aquinas. *Internet Encyclopedia of Philosophy*. <https://iep.utm.edu/aquinas>, 2017.
- Connolly, P. John Locke. *Internet Encyclopedia of Philosophy*. <https://iep.utm.edu/locke/>, 2018.
- Gazalba, S. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

- Gunawan, I. & Wahyudi, A.V. Fungsi Filsafat Pancasila Dalam Ilmu Pendidikan Di Indonesia. *Tatar Pasundan: Jurnal Balai Diklat Keagamaan*, 14(2), 209-218, 2020.
- Hanurawan, F. *Filsafat Ilmu Psikologi*. Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi: Universitas Negeri Malang, 2012.
- Herwansyah. Pemikiran Filsafat Ibnu Sina (Filsafat Emanasi, Jiwa Dan Al-Wujud). *El-Fikr*, 1(1), 54-67, 2017.
- Ismaun. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2011.
- Jankowiak, T. Kant on the Continuity of Alterations. *Canadian Journal of Philosophy*, 50(1), 49-66, 2020.
- Kirom, S. Filsafat Ilmu Dan Arah Pengembangan Pancasila: Relevansinya Dalam Mengatasi Persoalan Kebangsaan. *Jurnal Filsafat*, 21(2), 99-117, 2011.
- Lacey, A.R. *Dictionary of Philosophy*. London: Routledge, 1996.
- O'Grady, P.F. *Thales of Miletus: The Beginnings of Western Science and Philosophy*. Burlington, Vt.: Ashgate, 2002.
- Onof C. *Drawing on Sartre's Ontology to Interpret Kant's Notion of Freedom*. In: Baiasu S. (eds) *Comparing Kant and Sartre*. London: Palgrave Macmillan, 2016.
- Rapar, J.H. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Ritaudin, M.S. Mengenal Filsafat dan Karakteristiknya. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 9(1), 127-144, 2015.
- Russel, B. *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Skirry, Justin. Descartes: The mind-body distinction. *Internet Encyclopedia of Philosophy*, 2006.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.